

KUASA SETYAWATI

Oleh
I Wayan Nuriarta
Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar, Email: iwayannuriarta@gmail.com

Abstrak

Dalam masyarakat patriarki, hubungan antara laki-laki dan perempuan cenderung lebih memberikan tempat yang utama pada laki-laki, sehingga jika dicermati secara teliti maka dalam banyak bidang kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Seorang perempuan tentu dipandang berada sebagai “makhluk kelas kedua” setelah laki-laki atau bisa disebutkan bahwa kekuasaan hanya milik laki-laki. Penelitian ini akan membahas kuasa Setyawati, tokoh perempuan dalam cerita Mahabharata yang membuat orang lain memenuhi apa yang ia katakan. Membaca kembali kuasa Setyawati dengan perspektif kekuasaan penting untuk dilakukan untuk melihat kuasa perempuan. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kuasa Setyawati pada komik Mahabharata dalam sub-cerita Sumpah Bhishma. Hasilnya adalah *pertama*, Setyawati mampu membuat Raja Sentanu memaksa Bhishma untuk tidak naik tahta di Astina meskipun sudah dinobatkan menjadi putra mahkota, *kedua* Setyawati telah mampu membuat Bhishma kehilangan tahta dan juga kehilangan kesempatan untuk menikah dan memiliki keturunan. Dua hal yang dilakukan oleh dua tokoh laki-laki hebat dalam cerita Mahabharata ini adalah sebuah pengorbanan untuk dapat memenuhi harapan Dewi Setyawati. Itulah penegasan kuasa Dewi Setyawati dalam cerita komik Mahabharata karya Gun Gun.

Kata Kunci: *Komik Mahabharata, Kekuasaan, Kajian Budaya, Ilustrasi*

PENDAHULUAN

Stereotip klasik menyebutkan bahwa perempuan dan dimensi feminisme tidak mencantumkan kekuasaan. Dalam masyarakat patriarki, hubungan antara laki-laki dan perempuan cenderung lebih memberikan tempat yang utama pada laki-laki, sehingga jika dicermati secara teliti maka dalam banyak bidang kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Perempuan seakan menjadi warga kelas kedua dan menjadi ketimpangan dalam hal dominasi dan kuasa. Peran dan posisi perempuan yang subordinasi dianggap merupakan hal yang wajar. Ketimpangan tersebut dapat dijelaskan dengan memperhatikan aspek sosial budaya yang mengkonstruksi ketimpangan tersebut. Dalam penelitian akan membahas kuasa perempuan yang bernama Setyawati.

Setyawati adalah salah satu tokoh penting dalam cerita Mahabharata karena merupakan tokoh perempuan yang menjadi permaisuri keluarga Kuru yang selanjutnya menghadirkan kisah Bharatayudha. Perempuan yang berhasil membuat Raja Sentanu jatuh cinta padanya. Dalam budaya patriarki, seorang perempuan tentu dipandang berada sebagai “makhluk kelas kedua” setelah laki-laki atau bisa disebutkan bahwa kekuasaan hanya milik laki-laki. Peran perempuan dianggap hanya sebagai pihak yang hanya menerima keputusan apapun dari laki-laki. Dengan cerita yang berkisah tentang kerajaan, maka seorang raja adalah seorang laki-laki dengan berbagai kekuasaan yang dimilikinya. Laki-laki adalah pemilik kekuasaan, apalagi menjadi seorang raja, maka bisa dipastikan kekuasaan penuh ada pada dirinya. Selanjutnya Setyawati sebagai perempuan seharusnya hanya menjadi pihak penerima “perintah” raja. Namun pada komik Mahabharata karya Gun Gun, Setyawati memiliki kuasa dalam kisah ini.

Booles dan Swan dalam Handayani (2004:1668-169) disebutkan bahwa:

“Kekuasaan adalah kemampuan berbuat atau bertindak. Kekuasaan adalah kemampuan memobilisasi sumber daya (uang, orang) untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi relung kehidupan. Kekuasaan tidak bisa kita nilai baik atau buruk. Kekuasaan bernilai netral. Yesus dan Hitler memiliki kekuasaan dan menggunakannya untuk memperoleh berbagai corak perubahan, mengumpulkan sejumlah orang dan mengarahkannya ke tujuan”.

Penelitian ini akan membahas kuasa Setyawati yang membuat orang lain memenuhi apa yang ia katakan. Membaca kembali kuasa Setyawati dengan perspektif kekuasaan penting untuk dilakukan untuk melihat kuasa perempuan. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan kuasa Setyawati pada komik Mahabharata dalam sub-cerita Sumpah Bhisma.

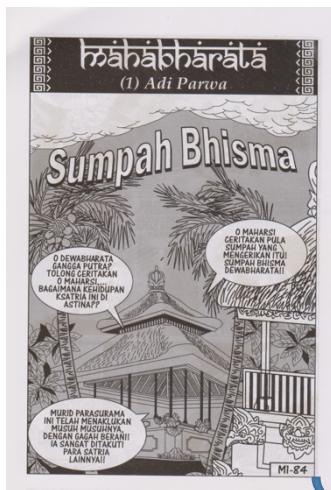
PEMBAHASAN

Komik Mahabharata karya Gun Gun pada pembahasan ini akan menganalisis edisi Adi Parwa pada cerita Sumpah Bhisma. Dalam cerita ini terdapat tokoh Dewi Setyawati yang memiliki kuasa terhadap diri untuk menentukan perjalanan hidupnya. Kuasa tersebut digunakan untuk “memaksa” Raja Sentanu dan putra mahkota Bhisma harus mengikuti semua yang Setyawati inginkan.

Dalam komik diceritakan Kerajaan Astina dalam keadaan damai namun Raja Sentanu terlihat murung karena mengingat wajah Dewi Gangga yang meninggalkannya karena berkaitan dengan janji yang pernah diucapkan Sentanu sendiri. Untuk mengusir kesepian itu, Sentanu pergi ke tepi Yamuna. Di tengah hutan sentanu tersesat bau wewangian yang menusuk hidungnya, dan ternyata aroma wangi itu terpancar dari tubuh seorang gadis cantik. Gadis itu mengenalkan diri kepada Sentanu, gadis itu bernama Setyawati.

Sentanu sangat kagum dengan Setyawati. Sentanu pun menyampaikan perasaannya dan mengatakan bahwa dirinya mencintai Setyawati. Setyawati merasa sangat senang mendengar bahwa seorang raja dengan kerajaannya yang luas dan damai itu mengatakan cinta padanya. Setyawati sesungguhnya mau menerima cinta Sentanu, tapi dengan syarat jika kelak ia melahirkan putra, maka haruslah putra tersebut sebagai raja, bukan Bhisma. Padahal Bhisma baru saja diangkat sebagai putra mahkota yang selanjutnya akan menjadi raja Astina. Sentanu merasa kebingungan, perasaannya sangat mencintai Setyawati, namun sulit untuk memenuhi permintaannya. Sampai di istana, Sentanu tampak murung yang membuat semua orang di istana menjadi panik.

Bhisma selanjutnya mengetahui penyebab ayahnya (Raja Sentanu) selalu terlihat murung. Ia pun pergi menemui Dewi Setyawati. Bhisma menyampaikan bahwa ia rela melepaskan tahtanya demi syarat Setyawati supaya menerima cinta ayahnya. Ternyata Setyawati belum puas dengan itu, Setyawati mempertanyakan dengan keturunan Bhisma kelah yang sangat mungkin menggugat tahta kembali. Akhirnya Bhisma bersumpah untuk menjadi *sukla brahmacari* atau berjanji tidak akan menikah selamanya. Sumpah itu dikenal dengan sumpah Bhisma yang menggetarkan jagat.



Komik Mahabharata karya Gun Gun dalam cerita Sumpah Bhishma
Sumber: scan Nuriarta

Setelah Setyawati puas dengan apa yang dilakukan Bhisma, Setyawati pun kemudian diboyong ke kerajaan Astina. Pernikahanpun berlangsung, Prabu Sentanu menikahi Setyawati. Pernikahan ini melahirkan dua putra yaitu Citragada dan Wicitrawirya. Waktu kemudian berlalu sampai akhirnya Sentanu wafat. Sesuai dengan kesepakatan maka anak Setyawati yang bernama Citragada naik tahta menggantikan Prabu Sentanu.

Cerita tentang kuasa Dewi Setyawati pada komik Mahabharata karya Gun Gun ini menunjukkan bahwa seorang perempuan memiliki kekuasaannya tersendiri. Kuasa itu ditunjukkan dari cara Setyawati untuk mendapatkan yang diinginkannya yaitu mendapatkan tahta kerajaan, dan putra yang dilahirkan akhirnya menjadi seorang Putra Mahkota Astina. Tujuan ini dicapai dengan cara mengorbankan yang lainnya yaitu; pertama, Setyawati mampu membuat Raja Sentanu memaksa Bhisma untuk tidak naik tahta di Astina meskipun sudah dinobatkan menjadi putra mahkota, kedua Setyawati telah mampu membuat Bhisma kehilangan tahta dan juga kehilangan kesempatan untuk menikah dan memiliki keturunan. Dua hal yang dilakukan oleh dua tokoh laki-laki hebat dalam cerita Mahabharata ini adalah sebuah pengorbanan untuk dapat memenuhi harapan Dewi Setyawati. Itulah penegasan kuasa Dewi Setyawati dalam cerita ini.

Jika konstruksi politik Barat menawarkan kekuatan feminitas dalam era terakhir ini dengan gerakan feminisme, maka kita bisa menyaksikan gerakan terkait dengan kekuasaan perempuan telah lama hadir dalam fakta simbolik cerita Mahabharata yang kuat melekat dalam tradisi ajaran agama Hindu. Hal ini dapat dilihat bagaimana kekuasaan didapatkan dan bagaimana kekuasaan diwujudkan dalam kultur Timur. Kekuasaan dalam cerita Mahabharata yang menunjukkan kuasa Dewi Setyawati menggambarkan bahwa kekuasaan sangat sarat dengan kekuatan feminitas.

Dalam hal cara memperoleh kekuasaan juga menggambarkan kemampuan untuk mengendalikan diri. Kekuasaan diperoleh dengan diam (tenang), yaitu melalui pengendalian diri yang sempurna yang merupakan ciri-ciri feminisme. Begitu pula sikap orang yang mempunyai kekuasaan, dikatakan bahwa semakin besar kekuasaan seseorang maka semakin ia bersikap halus. Konsep halus dalam budaya Timur sangat menggambarkan feminitas seperti bertutur kata yang halus, pengendalian diri yang kuat, berperasaan halus dan tenang.

Berdasarkan ciri budaya dan konsep kekuasaan tersebut, baik dalam cara perolehan kekuasaan maupun tanda-tanda kuasa maka tampaklah bahwa ciri dan konsepnya sarat dengan dimensi feminin daripada maskulin. Dengan demikian, sangatlah wajar jika kemudian tokoh Dewi Setyawati yang merepresentasikan feminin mendapat tempat untuk berekspresi secara leluasa dan menempati posisi istimewa di dalam cerita Mahabharata.

Penutup

Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi atau menentukan suatu kebijakan dari proses hingga keputusannya. Kekuasaan juga dapat didefinisikan dalam skala kecil yang merujuk pada kekuasaan yang berhubungan anatrpribadi dalam lingkungan rumah tangga dan sering kali mampu memberikan pengaruh yang lebih luas. Dalam budaya patriarki, laki-laki dikonstruksi sebagai pemegang kekuasaan dan perempuan sebagai penerima segala keputusan laki-laki. Namun dalam komik Mahabharata karya Gun Gun, tokoh Dewi Setyawati menduduki posisi pemilik kekuasaan atas laki-laki. Maka Setyawati dengan modal kecantikan, kelembutan, dan ketenangannya dalam menghadapi situasi menjadikannya mampu memiliki kekuasaan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapainya. Setyawati telah “menaklukan” Prabu Sentanu dan Putra Mahkota Bhisma, dua laki-laki yang memiliki kesaktian yang luar biasa. Atas penaklukan tersebut, maka Dewi Setyawati yang ingin memiliki tahta kerajaan Astina serta berhasil menjadikan anaknya Citragada sebagai Raja adalah bukti dari kuasa yang dimiliki Setyawati. Kekuasaan tidak menjadi milik laki-laki, namun terdapat juga pada perempuan.

Daftar Pustaka

Gun Gun. 2014. *Mahabharata, Adi Parwa*. Denpasar:ESBE buku.

Handayani, Cristina S, Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS

Hanum, Farida. 2018. *Kajian & Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.

<https://isi-dps.ac.id/lahirnya-komik-wayang/>

Nuriarta, I. W. (2019). Tanda Dan Makna Kartun Politik Koran Jawa Pos Tahun 2019. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 366–371.
<https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.795>

Permanadeli, Risa. 2015. *Dadi Wong Wadon; representasi Sosial Perempuan Jawa Di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada